

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Derap Derap Tasbih* (selanjutnya disebut *DDT*) merupakan kumpulan sajak karya D. Zawawi Imron, diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progresif Surabaya edisi pertama tahun 1993. Kumpulan sajak tersebut terdiri atas 19 buah sajak, 3 diantaranya berbentuk sajak panjang.

Permasalahan - permasalahan yang diungkapkan sebagian besar adalah menyerukan pesan-pesan Islam yang diorientasi sebagai media da'wah bagi sang penyairnya.

*DDT* merupakan kumpulan sajak yang mencerminkan pernyataan dan tanggapan penyairnya terhadap alam kelahiran - alam Madura dengan segala aspek hidup dan kehidupan rakyat setempat; aktivitas kesehariannya, kepercayaan; emosi; suasana alam sekitar yang keras dan tegar; adat tradisi dan sebagainya.

D. Zawawi Imron salah seorang penyair Indonesia modern. Sebagian besar karyanya bertemakan sosial religius yang selalu menceritakan gambaran aktivitas masyarakat, khususnya umat Islam, di lingkungan sekitarnya.

Sajak-sajak D. Zawawi Imron kebanyakan disajikan dengan bahasa-bahasa biasa (sederhana) yang digunakan sehari-hari, meskipun demikian tetap mengandung makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Demikian halnya dengan puisi-puisinya yang terdapat dalam *DDT*.

Dalam *DDT*, unsur pembentuk yang paling menonjol dan menarik untuk diteliti dan dibahas adalah bahasa simbol puisi, sebab bahasa yang digunakan merupakan bahasa sederhana yang mengandung makna simbolik dan bernafaskan Islam.

Pertimbangan lain dipilihnya kumpulan sajak *DDT*

sebagai objek penelitian ini karena karya tersebut termasuk baru, dengan demikian belum banyak dijadikan objek penelitian dan objek pembahasan. Kumpulan sajak tersebut belum pernah dijadikan objek penelitian baik untuk Karya Skripsi maupun bentuk tulisan ilmiah lainnya.

Sajak sebagai salah satu genre karya sastra, merupakan sebuah struktur. Unsur-unsur pembentuk struktur dalam puisi meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual (tipografi) dan gaya sajak (Pradopo dan Suratno, 1978:5).

Untuk dapat menafsirkan sajak, terlebih dahulu diperlukan pemahaman struktur yang membangun puisi tersebut. Untuk mengalihkodekan hal-hal yang ditangkap dalam struktur agar menjadi sesuatu yang bermakna, diperlukan analisis semiotik. Dalam penelitian ini, dipergunakan pendekatan struktural-semiotik (objektif).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibicarakan adalah analisis sajak-sajak dalam *DDT* karya D. Zawawi Imron. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur struktur yang membangun sajak-sajak beserta peranannya dalam *DDT* ?
  - a. Bagaimanakah peranan unsur bunyi dalam menciptakan efek puitis dalam sajak-sajak yang terkumpul *DDT* ?
  - b. Bagaimanakah bentuk visual sajak-sajak dalam *DDT* ?
  - c. Bagaimanakah gaya sajak yang digunakan Zawawi dalam *DDT* ?
  - d. Bagaimanakah bahasa puisi sajak-sajak dalam *DDT* serta simbol budaya apakah yang tecermin di dalamnya?

### 1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dasar teori yang digunakan untuk dimanfaatkan dalam memahami kumpulan sajak *DDT* ini, sekaligus membuktikan tepat tidaknya penerapan teori tersebut. Selain itu diharapkan dapat memperluas wawasan tentang dunia perpuisian, khususnya sajak-sajak karya D. Zawawi Imron.

## 1.4 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

### 1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, sajak-sajak *DDT* karya D. Zawawi Imron ini termasuk karya yang terbaru. Oleh karena itu masih belum banyak dibicarakan atau dijadikan objek penelitian. Pembicaraan terhadap karya-karya D. Zawawi Imron yang pernah dilakukan selalu ditujukan pada karya-karyanya yang terdahulu, itu pun dalam jumlah yang terbatas. Dari data-data yang terkumpul, hanya ditemukan satu buah pembahasan mengenai kumpulan sajaknya yang berjudul *DDT*, dan itu pun hanya dalam bentuk sebuah artikel.

Berikut ini diuraikan gambaran umum penelitian sebelumnya mengenai karya Zawawi yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Syaf Anton Wr. (1992) mengatakan bahwa tahun-tahun awal terbentuknya proses kreatif Zawawi, pengungkapan nuansa kondisi masyarakat sekitar mempunyai latar belakang yang kuat, sehingga pengejawantahannya kaya akan nuansa problematika kehidupan dirinya. Hal demikian merupakan ciri-ciri karya D. Zawawi Imron yang hingga kini masih tampak pada karya-karyanya.

Dari beberapa catatan, awal kebangkitan Zawawi

dalam kancah kehidupan sekitar kurang menguntungkan, karya-karyanya terasa timbul rasa *dendam* terhadap kondisi masyarakat sekitarnya, sehingga kedahagaan rohani membuat ia harus pasrah kepada kehadak-Nya.

Lebih lanjut Syaf Anton mengatakan kelebihan yang mungkin sulit ditemukan pada penyair lainnya, yaitu kelengkapan bahasa estetisnya sehingga Zawawi lebih eksis membentuk ciri dengan latar belakang kultur Madura.

Tonjolan Irama dan nada merupakan ciri khas dari karya-karya D. Zawawi Imron, utamanya pada sajak-sajak awal kepenyairannya. Sehingga membaca dan menikmati sajak-sajak Zawawi, seakan-akan disodori pengalaman batin sang penyair, tanpa harus dijejali permasalahan matematis, khususnya dalam kumpulan *DDT* ini.

Shoim Anwar (1994) menilai Buku Kumpulan Sajak *DDT* terasa ungkapan religiusnya lebih eksplisit, sedangkan pada buku sebelumnya terasa implisit secara puitik tanpa meninggalkan makna religiusnya. Yang jelas lagi, membaca puisi-puisi Zawawi adalah menghadapi ayat-ayat yang kaya perenungan religius.

Setya Yuwana Sudikan (1986) menilai sajak-sajak Zawawi dengan penilaian sebagai berikut: Sajak-sajaknya memiliki karakter yang kuat, apabila dibandingkan dengan

penyair-penyair lain seangkatannya. Ternyata Madura merupakan sumber ilham bagi sajak-sajaknya yang tak pernah kering. Itulah sebabnya, dajak-sajaknya yang berlatarbelakang Madura dengan segala aspek kehidupannya. Ketandusan tanahnya, kekerasan hatinya, keberanian warganya, jiwa pelaut penduduknya, laut yang mengitari pulaunya, sikap pemeluk agama Islam yang ada di sana, gadis-gadis desa yang begitu polos dalam segala hal, pohon-pohon siwalan, kemiskinan materi orang-orang di kampungnya, karapan sapi, celurit, padang ilalang, gunung, karang, angin dan orang-orang terlekat yang melingkupinya.

Dalam bersajak, Zawawi Imron berusaha mengangkat persoalan-persoalan yang sederhana dengan menggunakan bahasa batinnya, yang amat personal. Sebagai sitem tanda karena bahasa yang digunakan sangat personal maka sering sajak-sajaknya sulit dijangkau. Penikmat sering dibuat bertanya-tanya dalam menghayati keindahan untaian kata. Segala sesuatu diberi makna lembut, arif dan religius; sampai ke masalah-masalah celurit, karapan sapi. Maka tak ayallah penikmat sering *kecelik* kalau tidak mengenal budaya Madura.

Korrie Layun Rampan (1981) dalam menilai Kumpulan sajak Zawawi yang bertitelkan *Madura Akulah Lautmu*

menyatakan bahwa karya tersebut merupakan suatu penemuan, pertemuan dan pernyataan-pernyataan sosial budaya dari salah satu etnik yang ada dan berkembang di Nusantara. Zawawi bersatu dan menyatu secara erat dan ketat dengan masyarakat di mana ia lahir, jiwa masyarakat merupakan jiwa sajak-sajaknya. Alam bagi Zawawi bukan lagi merupakan dekor, melainkan alam merupakan jiwa ekspresinya, alam dan benda-benda sekitarnya adalah bagian dari kehidupan yang memang harus dinyatakan seperti apa adanya.

Sifat kerakyatan dari sajak-sajak Zawawi nyata membiaskan warna yang khas dari para penyair Indonesia dewasa ini. Ia polos dan intim lewat suaranya yang sahaja.

Surat Kabar *Berita Buana* ( Selasa, 1 Maret 1983) menilai D. Zawawi Imron dalam Kumpulan yang lain, *Bulan Tertusuk Lalang*, menyatakan bahwa vitalitas Zawawi terasa sekali dalam sajak-sajak tersebut, yaitu vitalitas yang khas seorang penyair yang berasal dari daerah yang tandus yang mengharuskan ia punya semangat hidup yang keras, tidak kenal takluk pada ajal dan sepi.

Irawan Sandhya Wiraatmaja (1986) memahami karya-karya Zawawi melalui kumpulan puisinya yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* bahwa Zawawi berusaha menghadirkan

renungan-renungan terhadap alam, objek-objek yang banyak terkandung di tanah kelahirannya, Madura. Zawawi merupakan penyair alam yang berangkat dari kesadarannya sebagai manusia: khalifah Tuhan di atas bumi dengan latar belakang yang agamis.

Selain itu tampak bahwa adanya semangat menentang nasib, hidup yang penuh penderitaan dengan landasan dasar yang kuat pada keyakinan agama. Hal semacam ini tergambar dalam kumpulan sajak *Bulan Tertusuk Lalang* ini. Dalam hal ini penyair berdialog dengan alam, dengan kehidupan di sekitarnya, lewat lukisan-lukisan suasana hati. Imaji yang dicoba disusun terasa kuat, serta pengungkapan idiom-idiom memberikan imajinasi visual yang kuat.

*Berita Buana* (12 Agustus 1986) mengungkapkan proses kreatif Zawawi yang tecermin dalam *Nenek Moyang Air Mata*, bahwa bersajak bagi Zawawi bukan sekadar pengembaraan jiwa yang biasanya hadir pada saat ada masalah. Tapi bersajak bagi Zawawi menunjukkan eksistensi diri, protes halus, ekspresi lahir batin, perjalanan kehidupan sehari-hari, yang akhirnya ia bersajak terus-menerus. Hal itulah yang membawa Zawawi akrab dengan alamnya, dirinya sendiri. Sajak-sajaknya tidak jauh dari *Aku dan Alamnya*.

Afrizal Malna (Berita Buana, 1984) menyatakan bahwa sudah tentu tidak seluruh sajak-sajak Zawawi hadir sebagai sajak yang utuh. Beberapa sajaknya hanya sampai kepada suasana yang tidak sepenuhnya tergarap. Suatu hal yang sering terjadi pada penyair-penyair produktif. Sehingga di tengah-tengah pergumulannya dengan puisi, ia nyaris sedikit sekali memiliki kesempatan untuk melihat lebih jauh lagi kepada sajak-sajak yang telah ia ciptakan, karena di depannya sajak-sajak lain telah menunggu. namun begitu pula ia telah melengkapinya kehadiran sajak-sajak Zawawi dimana setiap sajaknya mewakili dunia dan keadaannya masing-masing.

#### 1.4.2 Telaah Kepustakaan

Berkenaan dengan digunakan analisis bahasa puisi sebagai objek penelitian ini, maka dipergunakan teori semiotik untuk mengungkap tanda-tanda yang bermakna. Dalam penerapan teori semiotik tersebut, digunakan analisis struktural sebagai langkah pendahuluan dan analisis semiotik sebagai salah satu upaya untuk menyingkap makna yang dilambangkan oleh tanda-tanda dalam kumpulan sajak *DDT*.

Sebagai acuan pokok dipergunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Robert Scholes (1977) dan Jonathan Culler

(1977) mengenai strukturalisme dan semiotik serta penerapannya dalam karya sastra. Selain itu, untuk melengkapi teori-teori tersebut dipergunakan teori-teori penelitian sastra lainnya.

Robert Scholes (1977:10-20), setiap unit kesusastraan dari satu kalimat sampai keseluruhan aturan kata-kata dapat dilihat dalam hubungannya dengan konsep suatu sistem. Sementara itu, inti strukturalisme adalah gagasan sistem: yaitu berupa kesatuan yang lengkap dan mandiri yang mampu beradaptasi untuk kondisi baru dengan mentransformasi/mengubah bentuk-bentuknya sambil tetap mempertahankan struktur sistematisnya.

Dalam studi sastra, strukturalisme pada dasarnya berakar pada stukturalisme dalam studi bahasa (linguistik) yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yaitu mengenai konsep *tanda* dan konsep *sinkronik* serta *diakronik* (Scholes, 1977).

Menurut Saussure (dalam Scholes, 1977:15), *tanda* itu sendiri dibangun oleh dua komponen pembangun, yaitu *penanda* dan *petanda*. Konsep *tanda* menyangkut struktur bahasa, sedangkan konsep *sinkronik* dan *diakronik* berkaitan dengan studi bahasa.

Pendekatan sinkronik adalah pendekatan terhadap bentuk menyeluruh dari suatu bahasa tertentu dalam waktu

tertentu pula. Sedangkan pendekatan diakronik adalah pendekatan terhadap sejarah perkembangan bentuk-bentuk bahasa baik yang menyangkut masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang.

Konsep *tanda* dalam hubungannya dengan Semiotik, dalam hal ini dibedakan 3 macam tanda yang mempunyai hubungan berbeda-beda dengan acuannya :

1. *Ikon (icon)* : tanda dan acuan mempunyai hubungan kemiripan bentuk alamiah;

Contoh: potret orang menandai orang yang dipotret.

2. *Indeks (index)* : tanda dan acuan memiliki hubungan / kedekatan eksistensial yang kausalitas (sebab akibat);

Contoh : asap itu menandai adanya api.

3. *Simbol* : hubungan tanda dan acuan telah terbentuk secara konvensional; jadi sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuan.

Contoh : *Mother* merupakan orang yang melahirkan, hal ini telah disepakati oleh bangsa Inggris. Sedang bagi bangsa Indonesia menggunakan *ibu* (Pradopo, 1987:121-122).

Akibat pengaruh konsep-konsep tersebut, maka strukturalisme dalam studi sastra memandang karya sastra

sebagai sistem tanda yang terdiri dari struktur yang saling berhubungan dalam membentuk makna. Dengan kata lain, makna suatu karya sastra dipandang sebagai fakta sinkronik dari sebuah sistem yang utuh dalam dirinya sendiri.

Berlainan dengan konsep strukturalisme murni, karya sastra harus dianalisis struktur intrinsiknya saja. Unsur-unsurnya dilihat kaitannya dengan unsur yang lainnya yang terjalin dalam struktur itu sendiri. Hal ini berarti bahwa analisis struktural murni tidak menghubungkan unsur struktur dengan unsur di luar strukturnya.

Sedangkan konsep semiotik adalah suatu usaha untuk menganalisis suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Culler, 1975:263-275).

Aart van Zoest dan mengemukakan mengenai cara kerja studi semiotika sebagai berikut:

....Sebaiknya, studi semiotika - dengan fenomena apapun - dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik. Tidaklah baik mempermasalahkan penelitian segi sintaksis - seperti telah dilakukan oleh kaum strukturalis - sebagai suatu penelitian yang terlalu 'reduksionis". Jenis pekerjaan seperti ini merupakan persiapan untuk pemikiran lebih lanjut. Akan tetapi, juga kurang baik membatasi diri pada sintaksis semiotik karena penelitian semiotik pada

akhirnya harus berlanjut hingga semantik dan pragmatik; tanpa ketiga segi ini penelitian tetap tidak akan membuahkan hasil dan tidak benar-benar menarik perhatian (1992:6).

Berdasarkan pada pendapat mengenai studi semiotik, maka penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural dan semiotik yang dikembangkan oleh Abrams (1979: 3-29).

Penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan mengenai struktur bahasa puisi, hal ini dimaksudkan untuk mengungkap makna-makna yang merupakan amanat dari pengarang bagi pembaca. Berkaitan dengan hal ini, Culler (1975: 116) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra akan dapat dipahami apabila bahasa yang digunakan pengarang dikuasai oleh pembaca.

Di samping kerangka teori utama seperti yang diuraikan di atas, penulis akan mengacu pula pada beberapa pendapat sebagai acuan tambahan guna melengkapi acuan utama di atas. Dengan demikian berarti bahwa acuan utama lebih menekankan pada analisis struktural-semiotik, sedangkan acuan tambahan ini akan memfokuskan unsur-unsur pembentuk struktur puisi, khususnya aspek bahasa puisi.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa struktur merupakan kajian pokok dalam analisis

strukturalisme. Berkaitan dengan hal tersebut, Pradopo (1987:120) mengatakan bahwa puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan sebuah struktur. Dengan kata lain, pendekatan strukturalisme lebih menekankan pada analisis struktur karya sastra, tidak terkecuali sajak.

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:3) unsur-unsur pembentuk struktur puisi, meliputi: unsur bunyi, bentuk visual, gaya sajak dan bahasa puisi. Berikut ini akan diuraikan masing-masing unsur tersebut.

### Unsur Bunyi

Dalam sajak unsur bunyi merupakan unsur penting dan menduduki strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada. Strata norma pertama (unsur bunyi) akan menentukan strata berikutnya, yaitu kesatuan arti (Wellek, 1993:160). Hal ini berarti bahwa bunyi-bunyi dalam puisi bukannya tanpa arti, akan tetap justru akan memberikan makna tertentu serta sekaligus menentukan nilai estesisnya.

Unsur bunyi berhubungan erat dengan persajakan dalam sajak. Berkaitan dengan hal tersebut; Slametmuljana mendefinisikan persajakan ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran (Slametmuljana

dalam Pradopo dan Suratno, 1978: 18).

Ditinjau dari tempat perulangan, terdapat beberapa bentuk persajakan (Pradopo, 1978: 19-25)

yaitu:

- *Anafora*, perulangan pada awal baris;
- *Mesodiplosis*, perulangan pada tengah baris;
- *Ephistrophe*, perulangan pada akhir baris;
- *Symploche*, perulangan pada awal dan akhir baris.

Untuk membahas masalah bunyi dalam sajak, tercakup pula pembahasan mengenai *asonansi*, *aliterasi*, *eufoni* dan *kakofoni*.

Tengsoe Tjahjono (1988:52-53) menjelaskan *asonansi* adalah perulangan bunyi vokal yang sama. Sedangkan *aliterasi* adalah perulangan konsonan yang sama. Sementara itu, Brooks (dalam Pradopo dan Suratno 1978:28) menjelaskan *eufoni* sebagai suatu kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta untuk memperlancar irama. Sedangkan *kakofoni* adalah sekelompok konsonan (*k, p, t, s*) yang berfungsi sebagai penghalang kelancaran ucapan dan memperlambat irama.

### Bentuk Visual

Pada umumnya puisi dikenal lewat tulisan seperti yang diungkapkan Slametmuljana (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:113). Oleh karena berbentuk tulisan,

sebagai pengganti suara, bunyi dan lagu, maka bentuk visual dalam karya sastra sangat diperlukan, terlebih dalam sajak . Hal ini karena berkaitan pula dengan pemahaman pesan yang disuguhkan pengarang.

Sesuai dengan fungsinya, bentuk visual memiliki bermacam-macam bentuk, diantaranya adalah *pembaitan*, *pemotongan kalimat dan enjambemen*, *tipografi dan tanda baca serta ejaan*.

#### *Pembaitan*

Bentuk pembaitan dalam puisi dikenal ada dua macam yaitu: *pertama*, menggunakan pembagian bait berpola terikat dan berpola bebas dan *kedua*, tanpa menggunakan pembagian bait. Mengenai efek-efek pembaita, Pradopo dan Suratno Menyebutkan:

Pembaitan berpola membuat pembaca masuk ke dalam suasana puisi dan iramanya teratur sehingga terasa enak dibaca dan didengar, tetapi pola pembaitan seperti ini mengekang mengalirnya ekspresi langsung. Sedangkan puisi-puisi yang tanpa pembaitan mempunyai beberapa efek. *pertama* efek kebaruan, yaitu menyimpang dari konvensi lama sehingga menarik dan menciptakan kesegaran. *Kedua*, efek mengalirnya perasaan atau pikiran yang tak terputus, yaitu suasana yang dikemukakan terus berlangsung atau cerita yang dikemukakan merupakan kesatuan yang utuh (1978:115)

### *Pemotongan Kalimat dan Enjambemen*

Pemotongan kalimat panjang menjadi frase atau kata-kata dalam sajak digunakan untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif dan menimbulkan tafsiran ganda, sehingga memperkaya isi puisi tersebut (Pradopo dan Suratno, 1978:121).

Sedangkan *enjambemen* adalah perloncatan satuan sintaksis ke baris lain. Maksudnya, sebuah frase dipotong dan potongannya diletakkan dalam baris berikutnya (Pradopo dan Suratno, 1978:122)

### *Tipografi*

Menurut Pradopo dan Suratno (1978:124-125), tipografi adalah:

untuk mendapatkan bentuk yang menarik, supaya indah dipandang pembaca, juga untuk mementingkan arti kata-kata, frase serta kalimat yang disusun sedemikian rupa. Selain itu, juga menunjukkan irama pembacaan sebuah sajak, disamping untuk memberi sugesti arti sajak berdasar bentuk tersebut.

### *Tanda Baca dan Ejaan*

Seringkali penyair dalam menulis puisinya menyimpang kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. Hal ini menurut Pradopo dan Suratno (1978:126-133) bertujuan untuk menimbulkan kepuhitan bentuk dan memberikan tafsiran ganda, maka digunakan penulisan

tanpa huruf kapital dan tanda baca. Atau juga pemakaian huruf kapital pada permulaan baris sebagai penanda kesatuan pikiran.

### Gaya Sajak

Gaya merupakan suatu cara pengucapan yang khusus untuk menyampaikan perasaan, pikiran, ide dan maksud-maksud lainnya, yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengar (Pradopo dan Suratno, 1978:181).

Adapun gaya-gaya yang disampaikan disini adalah gaya penyampaian ide atau gagasan, yang menyangkut gaya sajak secara keseluruhan.

- a. *Gaya penggunaan bahasa*. meliputi :
  1. *Gaya diaphan*; yaitu gaya penyampaian ide dengan secara polos, dengan bahasa yang langsung menuju yang dimaksud;
  2. *Gaya Prismatis*; gaya penyampaian ide yang menggunakan bahasa kiasan yang mengandung makna ambiguitas, kata-kata konotasi, kata kiasan yang tidak langsung pada hal yang dimaksud.
- b. *Gaya Pengungkapan Ide*, meliputi:
  1. *Gaya pernyataan pikiran*, yaitu suatu gaya yang berwujud pernyataan pendapat pribadi tentang suatu hal;
  2. *Gaya renungan*, yaitu perenungan terhadap suatu hal, sehingga mengajak pembaca untuk berkontemplasi;
  3. *Gaya cerita dan gaya lukisan*, yaitu gaya pengungkapan ide atau pikiran yang dinyatakan lewat cerita dan dijalin dalam bentuk lukisan alam atau suasana;
  4. *Gaya curahan perasaan*; yaitu gaya pengungkapan ide yang merupakan curahan

perasaan penyair, sehingga pembaca turut merasakan hal-hal yang dialaminya;

5. *Gaya alegori*, yaitu gaya cerita kiasan atau perlambangan;
6. *Gaya ironi*, yaitu gaya sindiran atau ejekan dengan mengemukakan hal-hal yang sebaliknya dengan yang dimaksudkan;
7. *Gaya dialog*, gaya pengungkapan ide dengan menggunakan dialog;
8. *Gaya bertanya*, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan.

c. *Gaya teknik ekspresif*, meliputi :

1. *Gaya ekspresionistis*, gaya pengucapan langsung dari jiwa atau pikiran;
2. *Gaya impresionistis*, yaitu gaya teknik pengungkapan pikiran dengan lukisan yang berupa kesan-kesan pokok yang dapat memberikan sugesti mengenai keseluruhan yang dilukiskan;
3. *Gaya Surrealistis*, yaitu gaya lukisan realitas bercampur dengan angan-angan yang hendak melukiskan kehidupan kejiwaan yang ghaib dan tidak masuk akal serta penuh dengan hal-hal yang mengerikan dan penuh kekalutan.

d. *Gaya kalimat sajak*, ialah gaya penempatan kalimat dalam baris-baris sajak serta bait-baitnya, berhubungan dengan pernyataan/pengungkapan ide yang dikemukakan.

(Pradopo dan Suratno. 1978:181-201)

### Bahasa Puisi

Bahasa yang digunakan dalam sajak berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam sajak ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Berkaitan dengan hal ini, Burton (1975:78) menekankan tujuan utama setiap penulisan sajak adalah pemakaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa

sehingga dapat merangsang tanggapan para pembacanya serta selaras dengan apa yang diharapkan penyairnya.

Pradopo dan Suratno (1978:35) sependapat dengan hal tersebut, bahwa :

Setiap penyair berdasarkan selera dan wataknya cenderung berbeda dalam pemilihan kata; tetapi pada umumnya semua penyair akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menggunakan kata-kata yang dianggap paling tepat, paling sesuai guna menyampaikan perasaan-perasaan, pengalaman ataupun perenungan pribadi mereka masing-masing.

Unsur-unsur pembentuk bahasa puisi adalah kosa kata, bahasa kiasan, citraan dan sarana retorika (Pradopo, 1985:5). Berikut akan dijelaskan masing-masing unsur pembentuk struktur bahasa puisi tersebut, sebagai berikut:

### ***Kosakata***

Penggunaan kata-kata sangat penting peranannya dalam karya-karya sajak. Hal ini berkaitan dengan penciptaan suasana kepuhitan yang membawa pembaca kepada pemahaman karya-karya tersebut.

Sehubungan dengan penggunaan kosakata dalam sajak, penyair sering pula menggunakan kosakata yang sederhana. Kesederhanaan ini, sering merupakan *kesederhanaan palsu (deceptive simplicity)*. Berkaitan dengan hal tersebut. Pradopo dan Suratno berpendapat:

kesederhanaan palsu yaitu dalam membaca sajaknya pembaca tidak dapat berhenti pada pemahaman kata sebagaimana adanya di dalam puisi tersebut, tetapi masih harus dicari pengertian-pengertian lain yang tersirat (tersembunyi) di dalamnya (1978:41).

### ***Faktor Ketatabahasaan***

Penyair dalam menciptakan karya-karyanya cenderung tidak sesuai dengan konvensi ataupun sistem kebahasaan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena sifat-sifat individu itu mempengaruhi pemakai bahasa serta situasi dan kondisi turut menentukan gaya berbahasa individu.

### ***Bahasa Kiasan***

Herman J. Waluyo (1987:83) mendefinisikan bahasa kiasan adalah bahasa yang dipakai penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna; kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

Tidak ada penyair yang meninggalkan salah satu sarana kepuhitan yang sangat penting yang berupa bahasa kiasan untuk memperbesar kepuhitan sajak-sajaknya (Pradopo,1985:16). Adapun jenis-jenis bahasa kiasan antara lain meliputi perbandingan (*simile*),

perumpamaan epos (*epic simile*), metafora, alegori, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke.

### Imageri (citraan)

Penyair menggunakan imageri bertujuan untuk berusaha dan berharap agar para pembaca dapat menikmati, merasakan, melihat, mendengar, menyentuh, dan bahkan mengalami segala sesuatunya yang diungkapkan dalam sajak tersebut. Hal ini dapat menyakinkan penikmat sajak terhadap realitas dari segala sesuatu yang diungkapkannya.

Imageri berfungsi untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indera. Imageri juga berfungsi sebagai alat untuk interpretasi karena imageri mempengaruhi makna (Brooks, dalam Pradopo dan Suratno, 1978:56).

### Sarana Retorika

Sarana retorika ini penting karena dapat mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Pradopo dan Suratno mendefinisikan sarana Retorika adalah sarana untuk berpikir sehingga orang dapat lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan (1978:100).

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis.

Dalam menganalisis teks sastra dapat ditafsirkan sebagaimana unsurnya atau keseluruhannya. Juga dapat ditafsirkan secara otonom, ataupun dengan mengikutsertakan latar belakang penyairnya, aspek sosial budaya, maupun pembaca, berdasarkan kemampuan penelitiannya. Yang harus diungkapkan peneliti bukan fenomena yang tampak dan dapat dihayati di dalam teks, namun fenomena yang tersembunyi di balik fenomena itu (Waluyo:1990:2-3).

Kaidah penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini berpedoman pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Sedangkan cara penulisan-nya berpijak pada *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah* oleh Panuti Sudjiman dan Dendy Sugono (1986).

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Tahap Pemahaman Objek**

Objek penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Derap Derap Tasbih*

*Seberkas Puisi* karya D. Zawawi Imron (Surabaya, Pustaka Progresif, cetakan pertama, 1993). Sebagai langkah awal adalah membaca berulang-ulang terhadap seluruh puisi yang berjumlah 19 buah puisi tersebut sambil memperhatikan unsur-unsur yang membangun serta berusaha untuk memahami makna tanda yang diciptakan oleh penyair dalam kumpulan puisi *DDT* ini.

## **2. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan menghubungi Pusat Dokumen Sastra H.B. Jassin, melalui surat menyurat. Dalam langkah ini pula, penulis menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di beberapa perpustakaan yang ada termasuk Perpustakaan IKIP Negeri Malang. Cara-cara yang ditempuh dalam studi kepustakaan ini adalah:

- a. Data tersebut dikumpulkan yang sebelumnya difotokopi, kemudian dikumpulkan dalam bentuk klipings;
- b. Pengklasifikasian data ditempuh dengan penulisan ulang dalam kartu data.

Langkah-langkah tersebut merupakan pengumpulan data skunder, sedangkan pengumpulan data primer, data

yang berhubungan langsung dengan objek penelitian ini, dikumpulkan dengan cara pencatatan dalam kartu data. Langkah tersebut dilakukan dengan cara menulis kata-kata sulit, kata-kata kunci, unsur-unsur yang ditemukan dalam kumpulan puisi *DDT*.

### **3. Tahap Analisis**

Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori struktural-semiotik seperti teori-teori yang telah diungkap di atas. Analisis Struktural - Semiotik ini ditekankan pada struktur yang paling dominan yaitu bahasa puisi. Hal ini bertujuan untuk menyingkap pesan-pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

## **BAB II**

# **PENGARANG DAN KARYANYA**